

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak mungkin hidup sendiri tanpa bergaul dengan orang lain. Secara naluriah manusia dipaksa untuk berkomunikasi, bersosialisasi dengan manusia atau individu lain untuk menyatakan keberadaan dirinya, mengekspresikan perasaannya, menyatakan pendapat keinginannya untuk mempengaruhi orang lain demi kepentingan dirinya maupun kepentingan orang lain.

Melalui bahasa, manusia menyatakan perasaan dan pendapat, bahkan dengan bahasa, manusia dapat berpikir dan bernalar. Bahasa sebagai alat komunikasi bermakna bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu untuk berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya. Oleh karena itu, bahasa tidak pernah lepas dari manusia, penggunaan bahasa dalam keseharian memiliki strategi yang berbeda sesuai dengan konteks tuturan yang berlangsung. Konteks tuturan meliputi penutur, mitra tutur, dan situasi tutur.

Wijana dan Romadi (dalam Pudyastuti, 2019:9) menyatakan ilmu linguistik secara umum merupakan ilmu bahasa yang mempelajari struktur atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajian, terdiri atas beberapa cabang yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pragmatik mempelajari struktur bahasa secara internal, yaitu berhubungan dengan unsur bagian dalam bahasa. Leech dalam Pudyastuti (2019:10) mengatakan pragmatik studi tentang bagaimana tuturan memiliki makna dalam situasi. Tuturan yang menjadi ucapan, kata perkataan yang disampaikan oleh penutur atau orang yang mengajak bicara yang mempunyai makna atau maksud dalam keadaan tertentu yang sedang berlangsung.

Ekspresi manusia biasanya muncul secara spontan dari dalam diri dan bersifat pribadi. Meskipun demikian, hal ini biasanya dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain. Terdapat berbagai macam gambaran terkait dengan ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh manusia, sebagai contoh ketika seseorang loncat kegirangan karena dapat kabar gembira atau menutup telinga ketika takut pada suara petir (Cahyani dkk, 2021: 66).

Masyarakat Subulussalam dikenal sebagai masyarakat yang keras dan tegas. Masyarakat Subulussalam kebanyakan memiliki karakteristik budaya mengangkat tema kesukuan etnis Singkil yang menjadi suku utama di Kota Subulussalam. Suatu realitas yang tidak perlu dipungkiri bahwa karakteristik sosial budaya Subulussalam cenderung dilihat orang luar lebih pada sisi negatif. Pandangan itu akibat anggapan bahwa karakteristik (sikap dan perilaku) masyarakat Subulussalam itu mudah tersinggung, gampang curiga dengan orang lain dan gampang marah. Bahkan, bila orang Subulussalam diperlakukan tidak pantas atau dipermalukan, seketika itu juga ia akan menuntut balasan atau menunggu waktu kesempatan lain untuk melakukan tindakan balasan. Namun kenyataannya, salah satu karakteristik sosok masyarakat Subulussalam yang menonjol adalah karakter yang apa adanya. Artinya, sifat masyarakat etnik ini memang ekspresif, spontan, dan terbuka.

Ekspresif, spontan dan keterbukaan masyarakat Kota Subulussalam selalu keluar ketika harus merespon segala sesuatu yang dihadapi, khususnya perilaku seseorang terhadap dirinya. Misalnya, jika perlakuan membuat senang, masyarakat akan mengungkapkan terima kasihnya tanpa basa basi. Sebaliknya, jika perlakuan terhadap dirinya yang membuat kecewa, sakit hati yang dirasakan, untuk membebaskan pikiran dan beban yang dialami, tak jarang masyarakat Subulussalam mengungkapkan pikirannya dalam bentuk tuturan bahasa. Pemilihan bahasa yang tepat tentunya sesuai dengan perasaan yang mengekspresikan emosi tersebut. Seseorang yang sedang marah biasanya mengungkapkan dengan makian, misalnya dengan mengungkapkan perkataan “*bage wangkah*” (dalam bahasa Singkil yang artinya seperti *anjing*) atau “*le gumbu*” (yang artinya dasar *bodoh*).

Kata makian ini bersifat menyeluruh. Semua bahasa di dunia memiliki kata makian. Dalam bahasa Indonesia misalnya, kita mengenal kata makian *bodoh*, *gila*, *pemalas*, dan lain sebagainya; dalam bahasa singkil *gumbu*, *oda wakhas*, *pehangke* dan sebagainya. Bentuk-bentuk makian itu berasal dari anggota tubuh, keadaan mental, profesi, perilaku, nama-nama hewan, dan sebagainya. Misalnya :

Kata *pehangke* yang artinya sifat manusia ‘pemalas’ dalam contoh dialog :

P1: Nahan da aku kekhajo, medem den agakku n.

‘nanti ya aku kerja, mau tidur lagi aku ini’

P2: Le konen, go miskin pehangke den tole.

‘dasar kamu, udah miskin pemalas lagi’

Kata *jeleng* yang artinya keadaan fisik ‘juling’ dalam contoh dialog:

P1 : mike da bajuku mak e?

‘di mana bajuku mak’

P2 : idi, *jeleng* pana go mata mi. Depan na peh orak toh na.

‘itu, sudah *juling* matamu. Di depan mata masih tidak lihat’

Berikut contoh makian dalam bentuk kata, frasa, dan klausa dalam masyarakat Subulussalam penutur Singkil:

1. Kata makian seperti *gumbu*, *lontoh*, *sepetaun*, *biang*, *meloho*, dan sebagainya.
2. Frasa makian seperti *anak khakham*, *awe talam*, *mekhokha kelohon*, *igung belang*, *gegila lae*, dan lain sebagainya.
3. Klausa makian seperti *konen mo kalak gumbu orak toh mele* dan *kalak n pate kin sepetaun na orak pantas dihargai*.

Makian ini diungkapkan karena untuk mengungkapkan ketidakpuasan, kemarahan, kekecewaan terhadap seseorang atau sesuatu. Namun, sebaiknya dihindari karena dapat merugikan hubungan antarindividu dan seringkali dianggap tidak sopan. Beberapa fungsi makian yaitu: melepaskan frustrasi, mengungkapkan kemarahan, menghina atau merendahkan, mengungkapkan ekspresi emosi, sapaan keakrapan, dan menguatkan pernyataan.

Pada umumnya makian merupakan contoh perkataan yang dianggap memiliki nilai rendah dan dipandang kotor oleh sebagian orang. Bila dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, makian merupakan suatu usaha penutur untuk menyampaikan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran dalam bentuk satuan-satuan bahasa tertentu yang dianggap mewakili, seperti halnya fenomena yang terjadi pada etnis Singkil di Kota Subulussalam.

Ada tiga alasan peneliti tertarik untuk meneliti makian masyarakat Subulussalam penutur Singkil. Pertama, sebagian makian memiliki makna konotatif yaitu makna kias atau bukan makna sebenarnya, berkaitan dengan nilai rasa dan norma yang dipegang oleh masyarakat yang juga membuat adanya perbedaan fungsi sosial kata yang hampir sama, contohnya *awe talam* (muka lebar). Kedua, makian yang memiliki relasi makna sinonimi yaitu makian yang memiliki makna mirip atau sama dalam konteks tertentu, contohnya *lontoh*, *gumbu*, *bongoh* yang artinya bodoh. Ketiga, penamaan makian berdasarkan penyebutan ciri khas yaitu mencerminkan karakteristik atau sifat tertentu yang ingin ditekankan oleh pengguna makian, contohnya *pelokot (pelit)*, *go bage setan (terlihat seperti hantu)*, *awe masa hate (muka kasihan)*, *gumbu (bodoh)*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait makian bahasa masyarakat Subulussalam penutur Singkil. Penelitian ini berfokus pada

bentuk-bentuk makian, fungsi, dan dampak penggunaannya dengan judul Tindak Tutur “Makian” Masyarakat Wilayah Subulussalam Penutur Singkil.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bentuk dan fungsi tindak tutur “makian” masyarakat wilayah Subulussalam penutur Singkil.
2. Dampak tindak tutur “makian” masyarakat wilayah Subulussalam penutur Singkil.

## **1.3 Fokus Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini berfokus pada bentuk, fungsi dan dampak dari tindak tutur “makian” masyarakat wilayah Subulussaalam penutur Singkil.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fungsi dan bentuk tindak tutur “makian” masyarakat wilayah Subulussalam penutur Singkil?
2. Bagaimanakah dampak tindak tutur “makian” masyarakat wilayah Subulussalam penutur Singkil?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan fungsi dan bentuk tindak tutur “makian” masyarakat wilayah Subulussalam penutur Singkil.
2. Mendeskripsikan dampak tindak tutur “makian” masyarakat wilayah Subulussalam penutur Singkil.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan referensi dalam bidang linguistik, terkhusus dalam ruang lingkup sosiolinguistik. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bantuan untuk sumber referensi bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian pada bidang yang sama.

### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan masyarakat untuk mengetahui penggunaan makian pada kehidupan sehari-hari sehingga dapat menghindari penggunaan kata-kata tersebut saat berkomunikasi dengan masyarakat Subulussalam.